

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Zhafirah dan Majidah(2019) bertujuan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment periode 2013-2017. Variabel independen penelitian ini menggunakan *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA) , ukuran perusahaan (*size*), dewan direksi dan komisaris independen sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik yang digunakan untuk mengetahui probabilitas terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *return on assets* (ROA), ukuran perusahaan (*size*) dan komisaris independen positif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Shidiq dan Khairunnisa(2019) bertujuan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment periode 2013-2017. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO) dan *growth* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik yang digunakan untuk mengetahui probabilitas terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO) positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan *growth* negatif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sulastri dan Zannati (2018) bertujuan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment

periode 2013-2017. Variabel independen dalam penelitian adalah *current ratio*(CR), *total asset turnover*(TATO), *total debt to equity*(DER), *net profit margin*(NPM) sedangkan variabel dependen dalam penelitian adalah *financial distress*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *current ratio*(CR) dan *total assets turnover*(TATO) positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *total debt to equity*(DER) dan *net profit margin*(NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Novelieta dan Komala (2018) bertujuan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment periode 2011-2015. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan *total asset turnover* (TATO) dan *debt asset ratio*(DAR) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *total asset turnover*(TATO) positif signifikan terhadap *financial distress* dan *debt to asset ratio*(DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Saleh (2018) bertujuan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment periode 2009-2016. Variabel independen dalam penelitian adalah *total asset turnover* (TATO), arus kas operasi dan biaya variabel sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini *financial distress*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik yang digunakan untuk mengetahui probabilitas terjadinya *financial distress* dalam suatu perusahaan. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *total asset turnover* (TATO) dan biaya variabel berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan arus kas operasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian keenam dilakukan oleh Wulandari (2017) bertujuan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment periode 2009-2013. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on assets*(ROA), *current ratio*(CR) dan *debt to equity ratio*(DER) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode

analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *return on asset* (ROA) dan *current ratio*(CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *debt to equity ratio*(DER) negatif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Fatmawati dan Rihardjo (2017) bertujuan untuk menguji pengaruh CR, DAR, TATO, ROA dan ROE terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment periode 2011-2015. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA), dan *return on equity*(ROE) dan variabel dependen penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *current ratio*(CR) negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, lalu *debt to asset ratio*(DAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* sedangkan *total asset turnover*(TATO), *return on asset*(ROA) dan *return on equity*(ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Chistananda *et al.*,(2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *current ratio*(CR) dan *net profit margin*(NPM) terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment periode 2010-2015. Variabel independen penelitian ini menggunakan *current ratio*(CR) dan *net profit margin*(NPM) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *current ratio*(CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dan *net profit margin*(NPM) positif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Jariyah dan Budiarti (2019) bertujuan untuk menguji CR, ROA, ROE dan TATO terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment periode 2012-2017. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *total asset turnover* (TATO) sedangkan variabel

dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa CR dan ROA negatif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan ROE dan TATO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Sanchiani dan Bernawati (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garment periode 2012-2016. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *debt ratio*, *long term debt to equity ratio* (LTDER), *total asset turnover* (TATO), dan *sales growth* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ROA, ROE, LTDER berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, TATO dan CR positif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *sales growth* memperoleh hasil negatif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Azalia dan Rahayu (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR), *return on equity* (ROE), dan ukuran perusahaan (*size*) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, CR positif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan ROE negatif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian kedua belas dilakukan oleh Audia *et al.*, (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garment periode 2017-

2019. Variabel independen dalam penelitian ini ada *current ratio* (CR), *debt to equityratio* (DER), dan *return on equity* (ROE) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa CR positif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan DER dan ROE memperoleh hasil negatif dan tidak berpengaruh terhadap *financialdistress*.

Penelitian ketiga belas dilakukan oleh Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018) bertujuan untuk memprediksi *financial distress* pada sektor aneka industri periode 2013-2016. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA) dan *operating cash flow* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ROA negatif berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan CR dan DER positif dan tidak berpengaruh dan *operating cash flow* memperoleh hasil negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian keempat belas dilakukan oleh Din dan Aziz (2016) bertujuan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan tekstil Pakistan periode tahun 2005-2014. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA), *total asset turnover* (TATO) dan *debt to equity ratio* (DER) sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *current ratio* (CR), *return onassets* (ROA), *total assets turnover* (TATO), dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian lima belas dilakukan oleh Hassan *et al.*, (2018) bertujuan untuk memprediksi *financial distress* di 5 sektor manufaktur di Pakistan salah satunya adalah industri tekstil periode 2005-2013. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *net profit margin* (NPM), *quick ratio* (QR), *debt ratio* (DR), *total asset turnover* (TATO), *growth* dan *zise* sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis data dalam

penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *quick ratio* (QR), *growth* dan *size* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* sedangkan *net profit margin* (NPM), *debt ratio* (DR) dan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

Penelitian keenam belas dilakukan Swaminathan dan Nedunchezian (2016) meneliti *financial distress* pada perusahaan tekstil di India pada tahun 2010-2015. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *operating profit margin* (OPM), dan *price earning ratio* (PER) sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *operating profit margin* (OPM) dan *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap *financialdistress*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil prosen akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan Hery(2016:3). Laporan keuangan yang terstandarisasi menyajikan seluruh pos dalam persentase. Pos-pos pada laporan posisi keuangan disajikan sebagai persentase terhadap asset dan pos-pos dalam laporan laba rugi disajikan sebagai persentase dari penjualan Ross *et al.*, (2015:59)

Laporan keuangan merupakan pencatatan segala transaksi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan secara triwulan, kuartal dan tahunan. Laporan keuangan harus dibuat dengan tepat karena dari laporan keuangan kita dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Ketika perusahaan dalam keadaan tidak sehat maka laporan keuangan tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi agar memudahkan perusahaan dalam

mengambil keputusan. Laporan keuangan biasanya terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Zutter dan Smart(2019:125):

1. Laporan laba rugi, yaitu memberikan ringkasan keuangan dari hasil operasi perusahaan selama periode yang ditentukan, biasanya dalam triwulan atau satu tahun. Dalam laporan laba rugi berisikan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan perusahaan yang menyajikan informasi mengenai penjualan dan pendapatan perusahaan. Laba perusahaan didapatkan dari nilai penjualan yang dihasilkan setelah dikurangi dengan semua beban, namun jika nilai hasil penjualan tersebut memiliki nilai akhir minus setelah dikurangi dengan beban perusahaan maka perusahaan tersebut mengalami kerugian.
2. Neraca, menyajikan ringkasan laporan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Neraca membuat perbedaan yang jelas antara kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Akuntan merefensikan ke item di neraca sebagai likuid jika item mudah dikonversi menjadi uang tunai dengan cepat tanpa banyak kerugian nilainya. Dalam neraca, berfokus pada aktiva, kewajiban dan modal perusahaan. Aktiva perusahaan meliputi kas, persediaan, piutang, tanah, mesin, peralatan dan sebagainya. Aktiva terbagi menjadi dua, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar merupakan aset yang memiliki umur kegunaan jangka pendek dan dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai atau kas dalam jangka waktu 1 tahun, sedangkan aktiva tetap merupakan aset yang memiliki umur kegunaan lebih panjang dibandingkan aset lancar. Kewajiban merupakan utang yang dimiliki perusahaan kepada pihak luar dan wajib lunasi. Kewajiban dalam neraca meliputi utang, dan pendapatan diterima dimuka. Sama halnya dengan aktiva, kewajiban terbagi menjadi dua jenis, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang, dan ekuitas merupakan selisih antara aset dikurangi dengan kewajiban. Keseimbangan dalam penyusunan neraca sangat penting, karena

dapat menunjukkan hubungan timbal balik keseimbangan antara harta atau aset dengan kewajiban dan modal. Besarnya kewajiban dan modal perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana cara perusahaan dalam mengelola asetnya.

2.2.2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Dengan menggunakan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat membandingkan dan memeriksa hubungan antar bagian yang berbeda dari informasi keuangan. Penggunaan kinerja keuangan tersebut akan menghilangkan permasalahan ukuran karena ukuran akan hilang. Kemudian, item yang akan tersisa adalah persentase, pengganda atau periode-periode waktu Ross *et al.*, (2015:62) Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis. Salah satunya laporan keuangan yang merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi Hery(2016:14). Dan menurut Sartono (2018:113) pengukuran kinerja keuangan, yang mencakup analisis rasio keuangan, merupakan analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial yang akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh seorang *business enterprise*. Kinerja tersebut dapat memberi indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Pengukuran kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat masalah dalam laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisis rasio dengan menggunakan laporan keuangan sebagai acuan analisis. Dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat melihat apakah perusahaan telah memanfaatkan aktivitya dan menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik, sehingga dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat mengetahui

prospek atau kinerja perusahaan tersebut baik atau tidak. Selain itu, jika hasil pengukuran kinerja keuangan yang telah dilakukan memiliki nilai yang kurang baik maka dapat dijadikan sebagai bahan perusahaan agar memperbaiki kinerja keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai rasio sebagai berikut:

1. Kinerja Likuiditas

Kinerja likuiditas perusahaan mencerminkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Secara umum, likuiditas perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah membayar tagihannya dan kecil kemungkinan menjadi bangkrut. Kinerja ini dapat memberikan tanda peringatan dini bahwa perusahaan memiliki masalah arus kas yang dapat menyebabkan bisnis gagal Zutter & Smart(2019:138). Menurut Sartono(2018:116) likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Keown *et al.*,(2017:85) kinerja likuiditas mengacu pada kemampuan suatu aset dikonversikan secara cepat menjadi uang tunai tanpa menyebabkan penurunan nilai asset, sedangkan asset yang tidak likuid tidak dapat dengan mudah dikonversikan menjadi uang tunai atau dapat dijual dengan cepat dengan diskon yang signifikan. Likuiditas penting, karena memegang aset likuid dapat mengurangi perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Dari penjelasan para ahli di atas, kinerja likuiditas dapat disebut dengan solvabilitas jangka pendek karena, dilihat dari kecepatan atau kemampuan perusahaan dalam mengubah aset non kas menjadi uang tunai yang digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Kecepatan perusahaan dalam membayar utang lancar dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan dapat menjadi cermin terhadap kreditor untuk mendapatkan pinjaman. Perusahaan yang dapat membayar kewajiban jangka pendeknya sebelum waktu jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki likuiditas yang tinggi, namun jika perusahaan kesulitan dalam membayar kewajiban

jangka pendeknya maka dapat diindikasikan terdapat masalah keuangan dalam perusahaan tersebut.

Selain mengubah aset non kas menjadi uang tunai, *cash flow* yang didapatkan dari hasil kegiatan operasional dapat pula digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek tersebut. Salah satu manfaat dari pengukuran kinerja likuiditas yaitu dapat membuat nilai buku atau nilai pasar dari aset lancar dan liabilitas kemungkinan akan sama.

Kinerja likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* (CR) sebagai alat ukur *financial distress*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Ross *et al.*, (2015:64)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \dots \dots \dots (2.1)$$

Current asset atau aset lancar digunakan untuk melihat sejauh mana liabilitas lancar dapat ditutupi dengan aset lancarnya. Jika *current ratio* (CR) menghasilkan nilai 1,5 berarti perusahaan memiliki 1,5 aset lancar untuk setiap Rp 1 utang lancar. Namun, jika hasil pengukuran *current ratio* (CR) negatif atau kurang dari 1 maka dapat diartikan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan bernilai negatif. Bagi perusahaan, nilai *current ratio* yang tinggi berarti memiliki tingkat likuiditas yang baik, tetapi dapat diartikan pula bahwa perusahaan tidak menggunakan kas dan asetnya dengan efisien. Sedangkan nilai *current ratio* yang rendah dapat diindikasikan mengalami masalah keuangan sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Kinerja Solvabilitas

Menurut Ross *et al.*, (2015:66) Kinerja solvabilitas jangka panjang dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, atau, yang lebih umum, kewajiban keuangannya. Maulida *et al.*, (2018) Kinerja solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya dalam memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Gitman dan Zutter (2015:124) semakin banyak hutang tetap yang digunakan perusahaan, maka semakin besar risiko dan pengembaliannya. Dan

menurut Brigham dan Houston (2018:127) rasio utang menjadi kunci utama dalam perusahaan, karena apabila perusahaan meminjam dana terlalu banyak di masa lampau dan utang perusahaan ini dapat menyebabkan kebangkrutan.

Dari penjelasan para ahli di atas, untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan perusahaan dapat menggunakan kinerja solvabilitas, karena kinerja solvabilitas dapat mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang serta dapat mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya jangka pendek dan jangka panjangnya dengan menggunakan semua aset sebagai penjamin utang. Semakin besar nilai kinerja solvabilitas maka semakin besar risiko yang ditanggung serta pengembalannya. Karena besarnya nilai utang perusahaan berarti bunga atas utang yang harus dibayarkan memiliki nilai yang juga besar dan berlaku sebaliknya.

Kinerja solvabilitas juga dapat membandingkan besarnya aktiva yang dimiliki pemegang saham dibandingkan aktiva yang dimiliki kreditur. Jika aktiva yang dimiliki pemegang saham lebih besar maka perusahaan tersebut dapat dikatakan kurang *leverage*, sedangkan jika aktiva yang dimiliki kreditur lebih besar berarti perusahaan tersebut memiliki *leverage* yang tinggi.

Kinerja solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai alat ukur *financial distress*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Ross *et al.*, (2015:67)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (2.2)$$

Debt to equity ratio (DER) digunakan untuk mengukur seberapa besar pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan ekuitas yang dimilikinya. Jika nilai yang dihasilkan DER 0,50 berarti, pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang sebesar 50 persen dari total ekuitas. Nilai ekuitas dalam penelitian ini diperoleh dari nilai pasar (*market value of equity*). Semakin tinggi nilai DER yang dihasilkan berarti semakin tinggi pula jumlah utang yang dimiliki perusahaan kepada pihak kreditur sehingga membuat perusahaan harus melunasi kewajiban tersebut. Semakin tinggi jumlah utang maka semakin tinggi pula tingkat pengembaliannya karena perusahaan juga harus membayar beban bunga atas pinjaman yang didapatkan. Selain itu, semakin tingginya nilai DER dapat mengindikasikan terdapat masalah dalam keuangan perusahaan karena,

proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai segala aktivitas perusahaan.

3. Kinerja Aktivitas

Menurut Sartono(2018:118) kinerja aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan kinerja aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri. Ross *et al.*,(2015) rasio aktivitas sering disebut sebagai rasio pemanfaatan aset (*asset utilization ratio*) dapat diinterpretasikan sebagai ukuran dari tingkat perputaran. Kinerja aktivitas dapat menggambarkan seberapa efisien atau intensifnya suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Gitman dan Zutter(2015:121) rasio aktivitas mengukur kecepatan berbagai akun yang tercakup dalam penjualan atau kas, arus masuk atau keluar. Rasio aktivitas mengukur seberapa efisien perusahaan beroperasi sepanjang berbagai dimensi seperti manajemen, inventaris, pencairan, dan pengumpulan. Sejumlah rasio tersedia untuk mengukur akun lancar yang paling penting, meliputi persediaan, piutang dan hutang dagang. Efisiensi dengan total asset yang digunakan juga dapat menjadi aset. Zutter dan Smart(2019:141) kinerja aktivitas mengukur kecepatan berbagai akun asset dan liabilitas yang dikonversi menjadi penjualan.

Dari penjelasan para ahli diatas, kinerja aktivitas dapat disebut juga dengan kinerja *management asset* karena, secara umum merupakan kinerja yang digunakan untuk mengukur efektifitas dan efisien perusahaan dalam mengelolakan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Kinerja ini mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitasnya meliputi, penjualan, pengelolaan persediaan, penagihan piutang dan pengelolaan dari seluruh aktiva. Semakin optimal perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki maka semakin baik.

Kinerja aktivitas dalam peneliti menggunakan rasio *Total asset turnover*(TATO) sebagai alat ukur *financial distress*, yang dapat dirumuskan sebagai beriku: Rosset *al.*,(2015:71)

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(2.3)$$

Total asset turnover (TATO) digunakan untuk mengetahui tingkat perputaran total aset untuk menghasilkan penjualan. Jika nilai *total asset turnover* (TATO) yang dihasilkan 0,65 berarti perusahaan mampu menghasilkan 0,65 kali penjualan dari total aset yang dimilikinya. Semakin besar nilai TATO yang dihasilkan diindikasikan semakin baik karena, berarti perputaran total aset yang dimiliki perusahaan semakin cepat dan efisien dalam menghasilkan penjualan. Semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan penjualan maka semakin banyak laba yang diperoleh perusahaan. Dengan begitu, kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

4. Kinerja Profitabilitas

Kinerja profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya Rossat *al.*,(2015:72). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkemungkinan dengan analisis profitabilitas ini misalnya pemegang saham akan melihat keuangan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen Sartono(2018:122). Kinerja profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan Iskandar(2018).

Berdasarkan uraian para ahli di atas, pada dasarnya semua pihak memerlukan analisis kinerja profitabilitas baik itu perusahaan maupun investor. Bagi perusahaan, profitabilitas sangat penting karena dengan laba yang diperoleh dapat membuat perusahaan mampu segala menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Sedangkan bagi investor, profitabilitas dapat mengetahui keuntungan yang akan dibagikan. Profitabilitas pada dasarnya merupakan kinerja yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan penjualan perusahaan serta kontribusi aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba. Setiap perusahaan berharap akan mendapatkan laba yang tinggi agar kegiatan operasional perusahaan dapat terus

berjalan dan terhindar dari masalah keuangan perusahaan. Selain itu, laba perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan telah efektif dan efisien baik dalam menjalankan kegiatan operasi serta memanfaatkan aktivasnya dan ekuitasnya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Kinerja profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE) sebagai alat ukur *financial distress*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Ross *et al.*, (2015:73)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}} \dots \dots \dots (2.4)$$

Return on equity (ROE) mengukur persentase kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur pendapatan bersih yang berasal dari ekuitas. Jika nilai *return on equity* (ROE) 0,40 berarti setiap Rp 1 dari ekuitas pemegang saham, perusahaan dapat menghasilkan 40 persen laba bersih. Semakin besar nilai ROE yang dihasilkan berarti semakin besar kemampuan ekuitas untuk menghasilkan laba begitu sebaliknya, jika nilai ROE yang dihasilkan kecil berarti kemampuan penjualan untuk menghasilkan laba. Besarnya nilai ROE yang dihasilkan maka semakin kecil perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*.

2.2.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala yang dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Untuk mengukur ukuran perusahaan (*size*) dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan (*size*) diukur dengan *log natural* total aset yang bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih Zharifah dan Majidah (2019). Ukuran perusahaan (*size*), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Dengan *log natural* total aset, dapat diketahui jika perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi maka dapat menjadi sinyal kepada para

investor untuk melakukan investasi dan kepada kreditor untuk memberikan pinjaman kredit.

2.2.4. *Financial Distress*

Menurut Sartono(2018:114) prediksi mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress*, yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditor analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya, menambah piutang untuk mengatasi kesulitan tersebut, atau mengambil kebijakan lain. Sementara dari sisi investor hasil analisisnya akan digunakan untuk menentukan sikap terhadap sekuritas yang dimiliki pada perusahaan di mana ia berinvestasi. Menurut Ross *et al.*, (2016:104) ketika nilai suatu aset perusahaan sama dengan nilai utangnya, secara ekonomis perusahaan tersebut telah bangkrut karena ekuitasnya tidak lagi memiliki nilai. Pada tingkatan utang yang sangat tinggi, kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan menjadi suatu masalah yang serius dan berkelanjutan bagi perusahaan sehingga manfaat pendanaan menggunakan utang mungkin lebih rendah dibandingkan kompensasi biaya kesulitan keuangannya.

Platt dan Platt (2002) dalam *financialdistress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis, dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Menurut Agostini (2018:7) *financial distress* merupakan kondisi di mana likuiditas total asset perusahaan lebih kecil total nilai klaim kreditor, arus kas operasional yang lebih rendah daripada biaya keuangan dan nilai pasar yang terus turun.

Menurut Altman *et al.*, (2019:8) perusahaan yang mengalami *financial distress* mengalami kekurangan arus kas yang diperlukan untuk memenuhi kewajibannya. Terdapat tiga tipe kesulitan keuangan menurut Altman *et al.*(2019:3) antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure*, merupakan kondisi dimana nilai pengembalian (*rate of return*) lebih rendah dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan dan pendapatan perusahaan yang tidak mencukupi untuk menutupi biaya perusahaan.
2. *Insolvency*, merupakan istilah yang menggambarkan kinerja perusahaan yang negatif seperti kurangnya likuiditas, total kewajiban melebihi penilaian wajar dari total asset dan tidak dapat memenuhi utangnya pada saat jatuh tempo.
3. *Default*, mengacu pada kondisi perusahaan yang melakukan pinjaman namun melanggar perjanjian pembayaran dengan kreditor, sebagaimana ditentukan dalam kontrak dengan pemberi pinjaman. Melanggar perjanjian seringkali mengarah pada negosiasi ulang daripada permintaan untuk segera melunasi pinjaman, dan biasa hal ini menandakan kinerja perusahaan yang buruk.

Tiga keadaan yang dapat memicu kondisi *financial distress* ditinjau dari aspek keuangan menurut Rodoni dan Herni(2014:189) sebagai berikut:

1. Faktor kekurangan modal

Ketika terjadi ketidakseimbangan aliran penerimaan dana yang bersumber dari penjualan maupun piutang dengan pengeluaran dana guna membiayai kegiatan operasional perusahaan, maka akan dapat mengancam perusahaan berada pada kondisi tidak likuid.

2. Tingginya beban utang dan beban

Permasalahan likuiditas suatu perusahaan dapat teratasi dalam beberapa waktu ketika perusahaan mampu mendapatkan masukan dana dari pihak luar, seperti pinjaman dari bank. Dari hal tersebut, akan memunculkan permasalahan baru yaitu adanya kewajiban untuk membayar kembali pokok pinjaman dari bank. Oleh karena itu, perusahaan perusahaan diharuskan memiliki manajemen risiko yang baik dalam mengelola utangnya agar terhindar dari risiko kerugian yang seharusnya tidak patut terjadi.

3. Menderita kerugian

Tingginya laba bersih yang dimiliki sangat membantu perusahaan dalam melakukan reinvestasi, sehingga dapat menambah kekayaan bersih perusahaan dalam menjamin kepentingan investor. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan nilai pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya yang akan dikeluarkan. Bila suatu perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan ketidakseimbangan nilai pendapatan dengan tingkat biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress* di masa mendatang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ukuran *Interest Coverage Ratio* (ICR) sebagai alat ukur *financial distress*. Menurut Asquith *et al.*, (1994) bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan besarnya jaminan keuntungan sebelum bunga dan pajak atau laba operasi untuk membayar beban bunga atas pinjaman perusahaan. Menurut Asquith *et al.*, (1994) *Interest Coverage Ratio* dapat dirumuskan dengan:

$$ICR = \frac{\text{Earning Before Interest Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}} \dots\dots\dots(2.5)$$

Keterangan:

Nol (0) = ICR > 1 tidak mengalami *financial distress*

Satu (1) = ICR < 1 mengalami *financial distress*

Menurut Ayuat *al.*, (2017) ICR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga yang dimilikinya. Didukung oleh Agustini dan Wirawati (2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* dapat ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang pada saat jatuh tempo.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, untuk mengukur *financial distress* dapat digunakan *interest coverage ratio* (ICR). Rasio ini mengukur kemampuan laba sebelum bunga dan pajak yang dimiliki perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang yang dipinjam oleh perusahaan. Jika hasil ICR kurang dari 1, maka perusahaan dianggap mengalami *financial distress* karena kemampuan laba sebelum bunga dan pajak perusahaan yang rendah

untuk membayar beban bunga. Sedangkan jika hasil ICR lebih dari 1, maka perusahaan dianggap tidak mengalami *financial distress* karena kemampuan laba sebelum bunga dan pajak perusahaan yang tinggi untuk membayar beban bunga atas hutang yang dimiliki perusahaan.

2.2.5. Penyebab *Financial Distress*

Penyebab *financial distress* bisa terjadi dari faktor internal dan eksternal perusahaan, menurut Sulastri dan Zannati(2018) faktor internal penyebab *financial distress* adalah kesulitan arus kas, terjadi ketika perusahaan menerima pendapatan dari hasil operasi namun pendapatan tersebut tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas kegiatan operasi perusahaan dan kerugian operasional perusahaan, terjadi karena beban operasional lebih dari pendapatan perusahaan. Ketika hal tersebut terjadi maka dapat menimbulkan arus kas yang negatif dalam perusahaan.

Faktor eksternal penyebab *financial distress* menurut Supriati *et al.*,(2017) dapat disebabkan dari kebijakan pemerintah yang menaikkan tarif pajak, kenaikan suku bunga pinjaman dan fluktuatif nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain. Faktor eksternal tersebut dapat menyebabkan peningkatan beban usaha yang harus ditanggung perusahaan.

Dan menurut Darmansyah(2016) faktor internal terjadinya *financial distress* meliputi kondisi keuangan maupun non keuangan. Faktor keuangan tersebut misalnya jumlah utang yang besar, kebijakan deviden dan sebagainya. Faktor non keuangan misalnya kesalahan dalam pemilihan lokasi dan pasar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* meliputi bencana alam, kurangnya permintaan, persaingan, perubahan minat pasar dan perubahan budaya.

Menurut Altman *et al.*,(2019:8) terdapat enam faktor yang berperan besar dalam memprediksi dan menghindari kondisi *financial distress*, diantaranya sebagai berikut:

1. Kinerja operasi yang buruk dan *leverage* keuangan yang tinggi

Kinerja operasi perusahaan yang buruk dapat dihasilkan dari banyak faktor, seperti akuisi yang buruk, persaingan internasional, kelebihan kapasitas, saluran baru persaingan dalam suatu industri, guncangan harga komoditas, dan siklus industri. Leverage keuangan yang tinggi memperburuk pengaruh kinerja operasi yang buruk pada tingkat kegagalan perusahaan.

2. Inovasi teknologi

Inovasi teknologi menciptakan kejutan negatif bagi perusahaan yang tidak berinovasi. Kedatangan teknologi baru sering mengancam kelangsungan hidup perusahaan yang memiliki teknologi terkait, namun kurang kompetitif.

3. Likuiditas dan risiko pendanaan

Perusahaan yang tidak dapat menyelesaikan pinjaman pada saat jatuh tempo karena kekurangan modal untuk membayarnya.

4. Tingkat pembentukan bisnis baru yang relatif tinggi dalam periode tertentu.

Pembentukan bisnis baru biasanya didasarkan pada optimis tentang masa depan. Tetapi bisnis memiliki frekuensi gagal yang jauh lebih besar daripada entitas yang lebih berpengalaman, dan tingkat kegagalan dapat diperkirakan akan meningkat dari tahun ke tahun.

5. Deregulasi industri-industri utama

Pencabutan atau pengurangan regulasi mengenai peraturan perlindungan industri utama yang dapat mendorong lebih banyak perusahaan yang buka dan tutup.

6. Kewajiban yang tidak terduga

Perusahaan mengalami hal ini dikarenakan adanya kewajiban yang tidak pasti dalam perusahaan. Dalam hal ini ada perusahaan yang mengatasi atau mewarisi kewajiban yang tidak pasti melalui akuisisi.

2.3. Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Kinerja Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Kinerja likuiditas menggunakan indikator *current ratio* secara umum merupakan kinerja yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya atau utang lancar sebelum waktu jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dikonversikan menjadi kas. Jika perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek sebelum waktu jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Dengan demikian semakin tinggi nilai kinerja likuiditas maka semakin baik, karena semakin kecil perusahaan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja likuiditas terhadap *financial distress* dengan menggunakan indikator CR telah dilakukan oleh Zhafirah dan Majidah (2019) yang memperoleh hasil bahwa kinerja likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *financial distress*, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shidiq dan Khairunnisa (2019) yang memperoleh hasil bahwa kinerja likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) yang memperoleh hasil bahwa kinerja likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Chistananda *et al.*, (2017) juga yang memperoleh hasil bahwa kinerja likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh Di dan Aziz (2016) yang menunjukkan hasil bahwa kinerja likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Zannati (2018) memperoleh hasil bahwa kinerja likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018) memperoleh hasil bahwa kinerja likuiditas tidak berpengaruh positif tidak signifikan

terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Rihardjo (2017) yang menunjukkan hasil bahwa kinerja likuiditas negatif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh Jariyah dan Budiarti (2019) yang memperoleh hasil bahwa kinerja likuiditas negatif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* sebagai berikut:

H1. Diduga Tingkat Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.3.2. Pengaruh Kinerja Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Kinerja solvabilitas dengan menggunakan indikator *debt to equity ratio* merupakan kinerja yang mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai total utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas perusahaan yang terdiri atas setoran pemilik perusahaan dan sisal laba ditahan. Semakin besar perusahaan dibiayai dengan total utang perusahaan bisa menjadi dampak buruk bagi perusahaan, karena semakin besar total utang perusahaan berarti beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan semakin besar. Semakin besar tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan, akan memungkinkan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja solvabilitas terhadap *financial distress* dengan menggunakan indikator DER telah dilakukan oleh Sulastris dan Zannati (2018) yang memperoleh hasil bahwa berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dan penelitian tersebut memiliki persamaan hasil penelitian dengan penelitian yang dilakukan Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018) yang memperoleh hasil bahwa berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shidiq dan Khairunnisa (2019) memperoleh hasil bahwa kinerja solvabilitas (DER) positif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan juga berbeda hasil penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh wulandari (2017) yang memperoleh hasil bahwa kinerja solvabilitas (DER)

negatif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* sebagai berikut:

H2: Diduga Tingkat Solvabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.3.3. Pengaruh Kinerja Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Kinerja aktivitas dengan menggunakan indikator *total asset turnover* merupakan kinerja yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya dengan efektif dan efisien untuk menghasilkan penjualan dan meningkatkan laba. Jika perusahaan mampu menggunakan aset perusahaan dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun, jika perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan baik maka perusahaan tersebut akan kesulitan untuk menghasilkan tingkat penjualan tinggi dan jika penjualan perusahaan rendah selama bertahun akan membuat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja aktivitas terhadap *financial distress* dengan menggunakan indikator TATO telah dilakukan oleh Novelieta dan Komala (2018) yang memperoleh hasil bahwa kinerja aktivitas (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dan penelitian tersebut memiliki persamaan hasil penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Jariyah dan Budiarti (2019) dan Saleh (2018) yang menunjukkan hasil bahwa kinerja aktivitas (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Namun, hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Rihardjo (2017) yang memperoleh hasil bahwa kinerja aktivitas (TATO) berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *financial distress* dan didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassan *et al.*, (2018) oleh yang memperoleh hasil bahwa kinerja aktivitas (TATO) berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Zannati (2018) menunjukkan hasil bahwa kinerja aktivitas (TATO) positif dan tidak

berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh *total asset turnover* terhadap *financial distress* sebagai berikut:

H3: Diduga Tingkat Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.3.4. Pengaruh Kinerja Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Kinerja profitabilitas dengan menggunakan indikator *return on equity* merupakan kinerja yang dapat mengukur seberapa efisien perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba bersih setelah pajak dari kontribusi ekuitas pemegang saham yang dimiliki. Jika hasil laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun, jika laba yang diperoleh rendah dan terjadi dalam jangka waktu beberapa tahun maka kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja profitabilitas terhadap *financial distress* dengan menggunakan indikator (ROE) telah dilakukan oleh Jariyah dan Budiarti (2019) yang memperoleh hasil bahwa kinerja profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Rihardjo (2017) yang memperoleh hasil bahwa kinerja profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanchiani dan Bernwati (2018) yang memperoleh hasil bahwa kinerja profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Audia *et al.*, (2017) memperoleh hasil bahwa kinerja profitabilitas (ROE) negatif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress* sebagai berikut:

H4: Diduga Tingkat Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan (*size*) dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar dan kecilnya perusahaan dengan melakukan log natural pada total aset perusahaan. Jika hasil nilai *size* yang diperoleh tinggi maka semakin baik, karena dapat memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan (*size*) telah dilakukan oleh Hassan et al., (2018) memperoleh hasil bahwa *size* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azalia dan Rahayu (2019) yang memperoleh hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

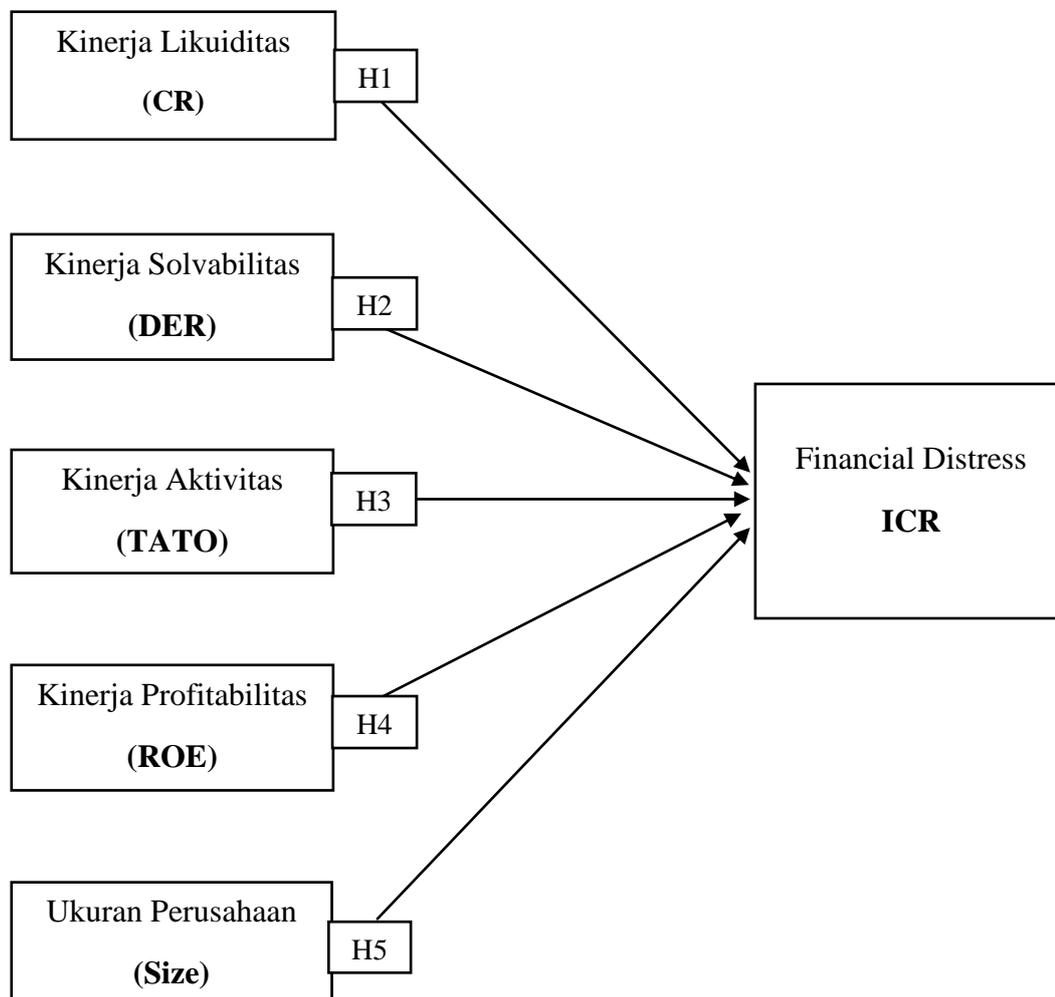
Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah dan Majidah (2019) memperoleh hasil positif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh ukuran perusahaan (*size*) sebagai berikut:

H5: Diduga Tingkat Ukuran Perusahaan (*size*) berpengaruh Terhadap *Financial Distress*.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengaruh beberapa kinerja keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, maka peneliti mengidentifikasi bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity* dan *size* sebagai variabel independen penelitian yang mempengaruhi *financial distress* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual Peneliti



Kerangka konseptual penelitian di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* menurut Platt Platt (2006) merupakan suatu kondisi ketika perusahaan tidak mampu untuk mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan yang berawal kegagalan perusahaan dalam memasarkan produk yang dibuat, sehingga berakibat pada menurunnya nilai penjualan.
2. Variabel independen atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu

keuangan, antara lain *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on equity* dan *size*.